

TINJAUAN KAUSALITAS INDIKATOR MAKROEKONOMI DI PROVINSI BENGKULU

Barika¹⁾, Armelly²⁾, Benardin³⁾

¹⁾Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan UNIB

Email: barikaramli11@gmail.com

²⁾Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan UNIB

Email: Armellykanedi25@gmail.com

³⁾Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan UNIB

Email : benardinfe@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aims of this research are to determine the statistical causality between macroeconomics variabel (poverty, education level, economic growth, investment and income inequality) in Bengkulu Province. To analyze how the influence of education level, economic growth, investment and income inequality on poverty in Bengkulu province. This research are use granger causality test method and Panel Multiple regression. The result shows the variables have causal relations are income inequality with economic growth, income inequality with investment. Panel data regression results show that education, economic growth, and investment variables significantly influence poverty in Bengkulu province.

Keywords : *granger causality, education, economic growth, invesment, poverty*

PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia difokuskan pada mencerdaskan bangsa, kesehatan masyarakat kesetaraan gender, pendidikan berkualitas, pengentasan kemiskinan. Pengurangan jumlah penduduk miskin hingga 50% pada tahun 2015 merupakan salah satu tujuan *The Millenium Development Goals* (MDG's). *SDGs (Sustainable Development Goals)* merupakan program lanjutan dari MDG's.

Pada tahun 2012, PBB melakukan Koferenesi di Rio de Jainero yang membahas mengenai Pembangunan Berkelanjutan. Pada pertemuan tersebut diperoleh tujuan bersama yang *universal* yang mampu memelihara keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan. Dimensi pembangunan yang berkelanjutan yakni lingkungan, sosial dan ekonomi memiliki 5 pondasi utama yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan yang ingin mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim. Kemiskinan masih menjadi isu penting dan utama, selain dua capaian lainnya.

Dimensi ekonomi atau pembangunan dibidang ekonomi berada pada urutan pertama dari seluruh aktivitas pembangunan. Sirojuzilam, 2008 menyatakan bahwa dalam rangka pembangunan ekonomi sekaligus terkait usaha-usaha pemerataan kembali hasil-hasil pembangunan yang merata keseluruh daerah, maupun berupa peningkatan pendapatan masyarakat. Secara bertahap diusahakan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, kemiskinan dan keterbelakangan.

Selain masalah kemiskinan, masalah besar lainnya yang banyak dijumpai di Negara dunia ketiga termasuk Indonesia adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan. Perbedaan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah yang dapat diukur dengan Indeks Gini, rendahnya tingkat pendidikan yang dapat diukur dengan menggunakan data rata-rata lama sekolah, dan tingkat pengangguran terbuka. Dimana kemiskinan, ketimpangan pendapatan serta tingkat pendidikan merupakan tiga masalah utama yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kemiskinan menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan, dimana keluarga miskin memiliki peluang yang lebih kecil untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan juga akan berpengaruh pada tingkat kesempatan kerja yang mengakibatkan meningkatnya ketimpangan pendapatan karena tingkat penghasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya.

Provinsi Bengkulu merupakan propinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi (15,59) persen dan merupakan provinsi dengan tingkat kemiskinan tinggi setelah propinsi Aceh (15,92) persen pada tahun 2017. Adapun tingkat ketimpangan pendapatan yang dilihat dari indeks gini sebesar 0,349 masih lebih rendah dibandingkan provinsi Sumatera selatan sebesar 0,365. Pertumbuhan ekonomi provinsi Bengkulu menurun menjadi 3,39 persen dengan tingkat pengangguran sebesar 3,51 persen. Tabel dibawah menunjukkan besarnya tingkat kemiskinan, gini ratio, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Sumatera tahun 2016 hingga 2017.

Tabel 1. Tingkat kemiskinan, gini ratio dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera tahun 2016 hingga 2017.

Provinsi	Tingkat kemiskinan		Gini ratio		Pertumbuhan Ekonomi	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
ACEH	16.43	15.92	0.341	0.329	1.39	2.32
SUMATERA UTARA	10.27	9.28	0.312	0.335	3.94	3.95
SUMATERA BARAT	7.14	6.75	0.312	0.312	4	4.06
RIAU	7.67	7.41	0.347	0.325	-0.23	0.29
JAMBI	8.37	7.9	0.346	0.334	2.65	2.97
SUMATERA SELATAN	13.39	13.1	0.362	0.365	3.64	4.15
BENGKULU	17.03	15.59	0.354	0.349	3.64	3.39
LAMPUNG	13.86	13.04	0.358	0.333	4.02	4.1
KEP. BANGKA BELITUNG	5.04	5.3	0.288	0.276	1.95	2.39
KEP. RIAU	5.84	6.13	0.352	0.359	2.17	-0.66

Sumber : BPS Indonesia

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat fenomena dimana Provinsi Bengkulu terjadi fenomena tingkat kemiskinan tinggi, indeks gini, pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data dan fenomena diatas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian secara statistik apakah variabel diatas memiliki hubungan timbal balik (kausalitas) atau tidak memiliki hubungan timbal balik. Variabel makro ekonomi dalam kajian ini meliputi Kemiskinan, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Ketimpangan Pendapatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kausalitas secara statistic antara Kemiskinan, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, Investasi dan Ketimpangan pendapatan di provinsi Bengkulu. Dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, Investasi dan Ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di provinsi Bengkulu.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan teoritis

Amartya Sen dalam Todaro (2006), berpendapat bahwa masalah kemiskinan tidak hanyamasalah income semata melainkan terkait dengan kapabilitas-kapabilitas yang harus

dimiliki oleh seseorang dalam hal ini salah satunya menyangkut masalah akses-akses, baik terhadap pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerja. Dengan demikian penanganan kemiskinan akan lebih komprehensif.

Lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse 1953 yang menyatakan "*a poor country is a poor because it is poor*" (negara miskin itu miskin karena dia miskin).

Indeks Gini merupakan salah satu parameter yang sering digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan yang juga sering disebut Indeks Gini atau lengkapnya "*Gini Concentration Ratio*". Indeks Gini/Gini Ratio merupakan salah satu teknik statistik untuk mengukur kesenjangan pendapatan. Keistimewaan dari alat ukur ini adalah dapat ditampilkan secara geometris, sehingga mempunyai dua aspek sekaligus yaitu aspek visual melalui kurva yang disebut kurva Lorenz dan aspek matematis. Koefisien Gini berkisar antara 0 sampai 1. Apabila koefisien Gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan apabila bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna. Patokan Yang Mengategorikan Ketimpangan Distribusi Berdasarkan Nilai Koefisien Gini adalah : < 0,4 Tingkat ketimpangan rendah, 0,4 < 0,5 Tingkat ketimpangan sedang dan > 0,5 Tingkat ketimpangan tinggi (Eko, Yuli. 2009).

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita dan lajunya pembangunan ekonomi ditujukan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) untuk tingkat nasional dan PDRB untuk tingkat wilayah atau regional. Tingkat PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) ini juga ditentukan oleh lajunya pertumbuhan penduduk lebih dari PDRB, maka ini mengalami perubahan terhadap pendapatan perkapita, oleh sebab itu pertumbuhan PDRB tidak memperbaiki tingkat

kesejahteraan ekonomi masyarakat karena terdapat kemungkinan timbulnya keadaan tersebut maka pengertian pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi harus dibedakan (Sirojuzilam, 2008).

2. Penelitian Terkait

Hasil penelitian Damrul Ahmad (2018) *menunjukkan bahwa* kemiskinan mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendapatan mempengaruhi kemiskinan, sehingga dapat di artikan antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan kausalitas. Kedua, kemiskinan mempengaruhi tingkat pendidikan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kemiskinan, sehingga dapat diartikan antara kemiskinan dan tingkat pendidikan hanya memiliki hubungan satu arah. Ketiga, ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi tingkat pendidikan, dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan, sehingga dapat disimpulkan antara ketimpangan pendapatan dan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan satu arah maupun dua arah.

Ariyati (2018) menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan negative signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia. adapun dalam jangka pendek hubungan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif. Selanjutnya kemiskinan dan pengangguran berpengaruh negatif pada hubungan jangka pendek dan jangka panjang.

Penelitian Aryunah (2015) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis uji kausalitas granger diketahui bahwa ada hubungan searah antara kesenjangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan searah. Pertumbuhan ekonomi di kota Malang dipengaruhi oleh senjangan pendapatan dan kemiskinan.

Jaya (2017) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa melalui uji kausalitas granger diketahui antara kesenjangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi ada hubungan searah, selain itu diketahui jika di Kota Malang didapatkan hubungan searah antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan pendapatan dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

JENIS DAN SUMBER DATA

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder, yang merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua (Riduan, 2004). Data yang dipakai terdiri dari data tingkat kemiskinan, tingkat pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan (Gini ratio), tingkat pendidikan. Data yang didapatkan bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) . data-data yang terkait diunduh melalui situs www.bi.go.id, www.bps.go.id .Untuk menjawab tujuan penelitian maka data yang digunakan merupakan data panel yang menggabungkan data *cross section* (antar daerah) dan data *time series* (runtun waktu).

DEFINISI OPERASIONAL

1. Kemiskinan adalah besarnya persentase jumlah penduduk miskin di propinsi Bengkulu tahun 2011 – 2017.
2. Tingkat pendidikan adalah besarnya Angka Partisipasi Murni Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Sederajat di Provinsi Bengkulu dalam satuan persen, tahun 2011 – 2017.
3. Pertumbuhan ekonomi adalah besarnya angka laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu tahun 2011 – 2017 atas dasar harga konstan 2010 dalam satuan persen.
4. Investasi adalah besarnya rasio penanaman modal bruto pada pendapatan nasional dengan metode pengeluaran tahun 2011 – 2017 dalam satuan persen.
5. Ketimpangan pendapatan adalah ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur melalui nilai indeks gini ratio di provinsi Bengkulu tahun 2011 -2017.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kuantitatif dengan menggunakan teori dan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Secara sistematis tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah :

- a. Uji akar unit (stasioneritas data) dengan menggunakan metode *Levin, Lin, & Chu (LLC) test*, *Im, Pesaran, Shin (IPS) test*, *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*, *Philips Perron test* (Amri, 2016).
- b. Uji kointegrasi dengan menggunakan metode Panel kointegrasi *Fisher Johansen*. (Ekananda, 2015: 418-419).
- c. Uji kausalitas dengan menggunakan metode *granger causality test*.
- d. Regresi berganda

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, investasi dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan data panel. Dengan persamaan

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana Y adalah Kemiskinan

a adalah Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ adalah koefisien regresi

X₁ adalah pendidikan

X₂ adalah pertumbuhan ekonomi

X₃ adalah Investasi

X₄ adalah Ketimpangan pendapatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI DATA

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari BPS dan Bank Indonesia. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka data-data yang digunakan meliputi :

1. Tingkat kemiskinan di provinsi Bengkulu

Tingkat kemiskinan di provinsi Bengkulu merupakan data prosentase jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Bengkulu tahun 2011 – 2017.

Tabel 2. Tingkat kemiskinan di provinsi Bengkulu tahun 2011-2017.

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
----------------	------	------	------	------	------	------	------

Bengkulu Selatan	22.55	22.97	22.59	21.91	22.76	22.1	21.06
Rejang Lebong	16.79	17.3	18.48	17.99	18.03	17.81	16.97
Bengkulu Utara	14.4	14.4	14.5	13.95	14.78	13.67	13.11
Kaur	22.26	22.65	23.25	21.96	22.87	22.36	21.54
Seluma	20.9	21.19	21.84	21.17	22.98	21.68	20.73
Mukomuko	13.28	13.21	12.98	12.48	13.45	13.01	12.2
Lebong	12.43	12.47	12.89	12.44	12.32	12.26	11.83
Kepahiang	15.02	15.34	16.13	15.65	16.83	16.31	15.95
Bengkulu Tengah	6.49	6.52	7.24	8.22	8.33	8.71	8.41
Kota Bengkulu	22.23	22.1	21.51	20.16	21.14	20.72	19.18
rata-rata	16.635	16.815	17.141	16.593	17.349	16.863	16.098

Sumber : Bada Pusat statistic 2019.

Pada kondisi bulan September tahun 2013 hingga bulan maret tahun 2017 terjadi fluktuasi prosentase penduduk miskin di provinsi Bengkulu. Pada September 2013 prosentase penduduk miskin cenderung meningkat dan menurun pada September 2014. Namun pada maret tahun 2015 kembali meningkat dan mulai mengalami penurunan hingga bulan maret tahun 2017.

Angka kemiskinan Provinsi Bengkulu lebih tinggi dari angka kemiskinan nasional. Pada tahun 2017, angka kemiskinan nasional sebesar (10.64%) dan angka kemiskinan provinsi Bengkulu sebesar (16.45%). Pada tahun 2015 angka kemiskinan provinsi Bengkulu sebesar 17,88 persen dan nasional sebesar 11,22 persen.

2. Tingkat pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu

Laju pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini merupakan persentase perubahan PDRB kabupaten/kota Bengkulu berdasarkan harga konstan 2010. Pertumbuhan ekonomi provinsi pada tahun 2017 berada pada titik terendah yakni sebesar 4,99 persen. Secara keseluruhan pada tahun 2017 terjadi penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3. Pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu tahun 2011– 2017.

Wilayah	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bengkulu Selatan	6.58	6.44	6.17	5.67	5.14	5.32	5.01
Rejang Lebong	6.94	6.57	5.98	5.29	5.16	5.27	5.01
Bengkulu Utara	6.10	6.39	5.51	5.73	4.75	5.01	5.00

Kaur	5.08	5.45	6.09	4.81	4.96	5.34	5.11
Seluma	6.44	6.4	5.74	5.3	4.34	5.01	5.01
Mukomuko	5.73	6.24	6.36	6.01	5.68	5.85	5.31
Lebong	5.58	5.43	5.54	5.43	4.99	5.21	5.14
Kepahiang	6.35	6.34	6.23	5.92	5.76	5.74	5.23
Bengkulu Tengah	5.57	6.12	5.59	5.41	5.07	5.04	5.02
Kota Bengkulu	7.25	6.94	6.09	6.12	6.05	6.17	5.64
Provinsi Bengkulu	6.85	6.83	6.07	5.48	5.13	5.30	4.99

Sumber : BPS provinsi Bengkulu, 2019.

3. Angka gini ratio di provinsi Bengkulu

Angka gini ratio digunakan untuk mengestimasi ketimpangan distribusi pendapatan. Untuk Parameter atau ukuran yang untuk mengukur distribusi pendapatan dalam penelitian ini menggunakan Indeks Gini atau lengkapnya “Gini Concentration Ratio”. Indek Gini/Gini Ratio merupakan salah satu teknik statistik untuk mengukur kesenjangan pendapatan.

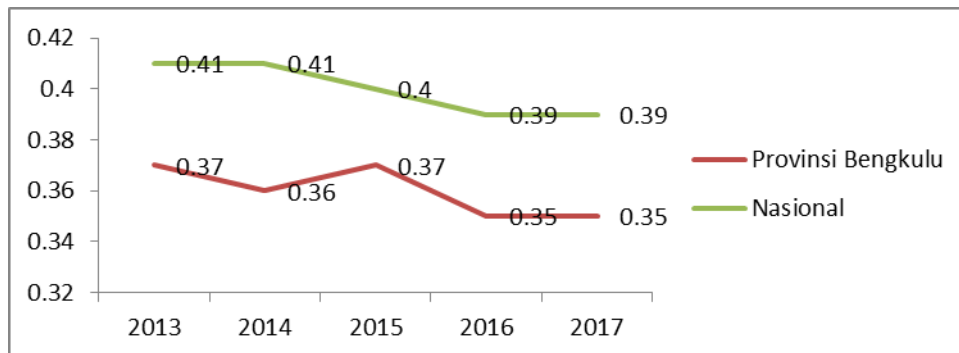
Tabel 4. Angka gini ratio di kabupaten/kota Bengkulu tahun 2011 – 2017.

Wilayah	Gini Ratio Kabupaten/Kota						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bengkulu Selatan	0.36	0.38	0.36	0.40	0.39	0.34	0.37
Rejang Lebong	0.34	0.34	0.34	0.31	0.33	0.36	0.32
Bengkulu Utara	0.48	0.35	0.36	0.31	0.35	0.31	0.31
Kaur	0.36	0.35	0.34	0.37	0.38	0.33	0.32
Seluma	0.35	0.33	0.31	0.29	0.35	0.32	0.33
Mukomuko	0.33	0.33	0.36	0.34	0.32	0.30	0.31
Lebong	0.33	0.34	0.32	0.31	0.32	0.27	0.30
Kepahiang	0.34	0.33	0.31	0.30	0.34	0.30	0.33
Bengkulu Tengah	0.34	0.31	0.37	0.35	0.37	0.30	0.28
Kota Bengkulu	0.38	0.38	0.41	0.35	0.40	0.37	0.37

Sumber : BPS provinsi Bengkulu, 2019.

Nilai koefisien gini ratio di kabupaten/kota Bengkulu dari tahun 2011 hingga tahun 2017 termasuk dalam kategori memiliki ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah. Pada tahun 2017 daerah yang memiliki nilai koefisien gini ratio tertinggi adalah kabupaten Bengkulu Selatan dan kota Bengkulu. Jika dibandingkan dengan ketimpangan distribusi pendapatan nasional, koefisien gini provinsi Bengkulu masih berada di bawah koefisien

gini nasional meskipun nilainya mengalami penurunan. Gambar 1 menunjukkan perbandingan nilai gini ratio provinsi Bengkulu dan nasional.



Gambar 1. perbandingan gini ratio provinsi Bengkulu dan nasional.

4. Tingkat pendidikan di provinsi Bengkulu

Tingkat pendidikan dimaksudkan dalam riset ini merupakan data partisipasi murni pendidikan SMA. Tabel 5. menunjukkan tingkat pendidikan di provinsi Bengkulu tahun 2011 – 2017.

Tabel 5. Tingkat pendidikan di provinsi Bengkulu tahun 2011 – 2017.

Wilayah	Tingkat Pendidikan (persen)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bengkulu Selatan	62.94	64.14	72.98	78.86	76.55	74.12	66.47
Rejang Lebong	53.63	43.91	58.03	61.33	61.24	62.93	64.81
Bengkulu Utara	43.56	37.36	63.62	65.63	60.30	56.14	58.46
Kaur	46.62	55.72	57.78	63.97	66.03	70.67	69.71
Seluma	40.75	35.49	51.67	60.33	58.54	62.49	65.10
Mukomuko	54.38	42.25	57.19	63.90	69.01	60.41	58.39
Lebong	53.66	46.31	58.60	63.87	60.61	58.99	61.73
Kepahiang	46.60	54.56	51.15	70.89	61.75	68.56	66.57
Bengkulu Tengah	38.68	49.63	51.54	52.89	63.24	66.19	74.11
Kota Bengkulu	53.97	65.39	63.63	65.24	69.60	70.58	70.59

Sumber : BPS 2019.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 kota Bengkulu merupakan daerah yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi yakni sebesar 70,59 persen. Adapun kabupaten Mukomuko memiliki angka tingkat pendidikan terendah sebesar 58,39 persen.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan estimasi yang dilakukan terhadap model penelitian dapat diketahui bahwa data-data yang digunakan merupakan data yang bersifat stasioner pada tingkat *first difference* atau derajat integrasi satu yang artinya semua variabel tersebut sudah tidak mengandung masalah akar unit. Uji kointegrasi juga menunjukkan bahwa variabel-variabel penelitian yakni Pendidikan, investasi Gini ratio dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan metode *Engle-Granger based* sudah terkointegrasi di mana nilai probabilitasnya sebesar 0,000.

Variable lain yang memiliki hubungan satu arah adalah variable investasi dengan kemiskinan dimana tingkat investasi tidak mempengaruhi kemiskinan, sedangkan kemiskinan mempengaruhi tingkat investasi. Hal ini berarti bahwa pada saat terjadi kemiskinan maka akan berdampak pada investasi/ penanaman modal. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok akan menjadi prioritas dalam masyarakat miskin yang mengakibatkan tabungan menjadi nol dan investasi pun akan rendah.

Adapun variable ketimpangan pendapatan dan kemiskinan juga memiliki hubungan satu arah dimana ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi kemiskinan namun kemiskinan mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Adanya kemiskinan membuat adanya perbedaan dalam distribusi pendapatan. Hubungan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ahmad Damrul yang menemukan bahwa kemiskinan mempengaruhi ketimpangan pendapatan yang diukur dengan Indeks Gini dan ketimpangan pendapatan juga mempengaruhi kemiskinan, Artinya terdapat hubungan kausalitas antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Propinsi Sumatera Barat. Dilihat dari hubungan ketimpangan pendapatan dengan pendidikan diperoleh hasil bahwa ketimpangan pendapatan mempengaruhi tingkat pendidikan namun tingkat pendidikan tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Semakin tidak merata distribusi pendapatan masyarakat maka akan mempengaruhi tingkat pendidikan.

Pada taraf keyakinan 5% dan 10% terdapat 3 variabel yang memiliki hubungan kausalitas yakni variable ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dari nilai probabilitas yang kurang dari 0,05 dan 0,1. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya adanya pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian Prafti (2006) menunjukkan fenomena adanya keterkaitan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan meningkatnya tingkat kesenjangan pendapatan penduduk juga terjadi di sebagian besar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Analisis regresi data panel bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, investasi dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di provinsi Bengkulu. Procedure pengolahan data panel adalah sebagai berikut: a) Pengujian F test digunakan untuk membandingkan antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect Model* sebagai model yang paling cocok untuk analisis data panel. Hasil uji F tes menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,00 atau lebih rendah dari Alpha 0,05, sehingga kita menolak H₀ dan menyimpulkan bahwa Fixed Effect model sebagai tehnik analisis yang lebih sesuai. b) Untuk memilih apakah fixed effect model atau Random Effect model yang sesuai maka digunakan uji Hausman Test. Hasil Hausman test memperlihatkan Chi Square sebesar 4,0 dengan probabilitas sebesar 0.498 atau lebih besar dari alpha 0.05, sehingga kita tidak dapat menolak H₀ dan menyimpulkan bahwa model Random Effect (RE) lebih tepat untuk digunakan Berdasarkan hasil regresi data panel pada tabel 5.13 maka dapat dinyatakan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Kemiskinan} = 21,596 + 0.042 \text{ Pendidikan} + 0.365 \text{ pertumbuhan ekonomi} - 0.230 \text{ Investasi} + 4.200 \text{ ketimpangan pendapatan} + e.$$

Nilai konstanta sebesar 21,596 bermakna bahwa jika variable pendidikan, pertumbuhan ekonomi, investasi dan ketimpangan pendapatan sama dengan nol maka kemiskinan di provinsi Bengkulu sebesar 21,598 persen. Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Nilai koefisien Determinasi pada tabel 5.23 adalah 0,205 berarti bahwa kemampuan pendidikan, pertumbuhan ekonomi, investasi dan ketimpangan

pendapatan dalam menjelaskan kemiskinan di provinsi Bengkulu adalah sebesar 20 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable lain.

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independent secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent. Dilihat dari nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,004 yang lebih rendah dari alpa 0,05 berarti secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, artinya variabel pendidikan, pertumbuhan ekonomi, investasi dan ketimpangan pendapatan secara bersama-sama/keseluruhan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di provinsi Bengkulu. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa minimal terdapat satu variabel independen yang signifikan.

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Pada tabel 5.13 dapat dilihat bahwa variable tingkat pendidikan secara positif signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0,003 atau lebih kecil dari alpa 0,05. Nilai koefisien variable pendidikan sebesar 0,042 memiliki arti bahwa jika angka partisipasi sekolah SMA meningkat sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan bertambah sebesar 0,042 persen disaat variable pertumbuhan ekonomi, investasi dan ketimpangan pendapatan sama dengan nol.

Nilai koefisien variable pertumbuhan ekonomi sebesar 0,365 dengan probabilitas sebesar 0,065 signifikan pada alpa 10 %. Hal ini bermakna jika variable pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,365 persen saat variable pendidikan, investasi dan ketimpangan pendapatan sama dengan nol.

Variable investasi memiliki koefisien sebesar -0,230 dengan probabilitas sebesar 0,02 yang berarti bahwa variable investasi berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Jika investasi meningkat sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan berkurang sebesar 0,230 saat variable pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan sama dengan nol. Adapun variable ketimpangan pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dimana nilai probabilitas variable ketimpangan pendapatan lebih besar dari alpa 5% dan 10 %.

KESIMPULAN

- 1) variable yang memiliki hubungan kausaltas adalah variable ketimpangan pendapatan dengan variable pertumbuhan ekonomi, variable ketimpangan pendapatan dengan variable investasi. Adapun variable yang memiliki hubungan satu arah adalah variable pendidikan dengan kemiskina, variable kemiskinan dengan investasi, variable kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan, serta variable ketimpangan pendapatan dengan pendidikan.
- 2) Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa variable pendidikan, pertumbuhan ekonomi, investasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Bengkulu.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

- a) Pemerintah hendaknya melakukan upaya-upaya peningkatan pertumbuhan yang inklusif yang mampu menyentuh ke seluruh lapisan masyarakat sehingga ketimpangan pendapatan dapat diperkecil.
- b) Investasi yang dilakukan hendaknya berada pada sector-sektor yang mampu menyerap banyak lapangan pekerjaan, yang mampu menyerap Tenaga kerja sehingga angka penyerapan tenaga kerja menjadi tinggi dan tingkat kemiskinan dapat berkurang.
- c) untuk menyempurnakan penelitian untuk melakukan Perhitungan koefisien jalur dalam penelitian ini menggunakan program *Analysis Moment of Structural (AMOS)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyati Nadlia. 2018. Analisis Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Pengangguran (Data Panel Kabupaten/Kota di Aceh). Skripsi.
- Ari Mulianta Ginting dan Galuh Prila Dewi, 2013. pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sector keuangan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia. [https://jurnal.dpr.go.id > index.php > ekp > article > view](https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view).
- Case, Karl E. dan Ray. C Fair. 2010. Prinsip-Prinsip Ekonomi, Edisi Kedelapan Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

- Darwin, M.S.P. 2002. *Karakteristik Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kecamatan.Syiah Kuala Banda Aceh*. Skripsi Institut Pertanian Bogor;Bogor.
- Damrul Ahmad, Mike Triani. *Analisis Kausalitas Antara Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Pendidikan di Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal EcoGen Volume 1, Nomor 3, 5 September 2018.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prafti, Lulus NSS, 2006. keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Thesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. <https://core.ac.uk/download/pdf/11715696.pdf> diunduh tanggal 21 November 2019.
- Ratih et al., 2015. Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Malang*
- Renggo Yuniarti Reni, 2017. kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2002 – 2015. OPTIMAL : Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol.11 no.1 2017. <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/optimal/article/download/196/142/> Diunduh tanggal 07 oktober 2019.
- Sirojuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*. Pustaka Bangsa Press.
- Sukirno, 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar* , Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sumarsono, S. 2009.*Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*.Jogyakarta : Graha Ilmu.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*.Semarang; Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Todaro M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* , Penerbit Erlangga, Jakarta.